

Peningkatan Literasi Kegawatdaruratan Stroke melalui Edukasi Metode F.A.S.T pada Pengunjung Poliklinik Penyakit Dalam RSI Ibnu Sina Payakumbuh

¹Reny Chaidir, ^{*2}Junaidy Suparman Rustam ³Shintari, ⁴Widya Ramlis, ⁵Pinta Riani, ⁶Maizon Betri

^{1, *2}Dosen, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

³⁻⁶Mahasiswa, Fakultas Ilmu Kesehatan niversitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received: 02 Juni 2026

Revised: 19 Juni 2026

Accepted: 22 Juni 2026

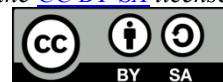
Keywords:

Early Detection; F.A.S.T Method; Golden Period; Health Education; Stroke

Abstract

Blood circulation disruption to the brain during a stroke can trigger rapid hypoxia and neural tissue necrosis. According to the Indonesian Ministry of Health, treatment delays cause the destruction of approximately 1.9 million brain cells per minute, making swift and precise medical intervention crucial for therapeutic success and patient prognosis. This community service program aimed to improve public knowledge and awareness regarding the early detection of stroke emergencies using the F.A.S.T (Face, Arms, Speech, Time) method at the Internal Medicine Polyclinic of RSI Ibnu Sina Payakumbuh. The activity was implemented through an interactive educational approach encompassing material presentations, discussions, and question-and-answer sessions. The effectiveness of the education was evaluated using pre-test and post-test questionnaires administered to 20 participants (10% male and 90% female). The evaluation results demonstrated a comprehensive knowledge enhancement across all material indicators, including: understanding of stroke definition (26.6%), stroke classification (32%), identification of F.A.S.T signs (31.4%), the urgency of the golden period (30.6%), emergency initial management (28%), and preventive measures (26.4%). In conclusion, structured health education is proven effective in elevating public health literacy and preparedness for stroke emergencies. Healthcare professionals are encouraged to consistently optimize their promotive and preventive roles to mitigate the burden of stroke morbidity in the community.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



***Corresponding Author:**

Junaidy Suparman Rustam

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email: junaidy.rustam25@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu masalah kesehatan global yang hingga saat ini masih menjadi penyebab utama kematian dan kecacatan di berbagai negara. Secara global, stroke menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian serta menjadi penyebab utama disabilitas jangka panjang pada orang dewasa. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun terdapat jutaan kasus baru stroke di dunia dengan angka kematian yang masih sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa stroke bukan hanya menjadi penyakit kronis, tetapi juga masalah kegawatdaruratan neurologis yang memerlukan penanganan cepat dan tepat untuk mencegah kecacatan permanen maupun kematian. Tingginya angka kejadian stroke menyebabkan beban besar terhadap kualitas hidup pasien, keluarga, serta sistem pelayanan kesehatan di berbagai negara (WHO, 2023).

Stroke merupakan kondisi kegawatdaruratan medis yang terjadi akibat terganggunya aliran darah ke otak, baik karena sumbatan pembuluh darah (stroke iskemik) maupun pecahnya pembuluh darah (stroke hemoragik). Gangguan aliran darah tersebut menyebabkan otak kekurangan oksigen dan nutrisi sehingga sel-sel otak mengalami kerusakan bahkan kematian dalam waktu singkat. Dalam konsep penanganan stroke dikenal istilah *time is brain*, yaitu setiap keterlambatan penanganan akan menyebabkan semakin banyak sel otak yang mati. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa setiap menit serangan stroke dapat menyebabkan sekitar 1,9 juta sel otak mengalami kerusakan, sehingga penanganan yang cepat sangat menentukan keberhasilan terapi dan prognosis pasien (Kemenkes RI, 2022).

Di Indonesia, stroke masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stroke mencapai 8,3 per 1.000 penduduk usia di atas 15 tahun. Selain itu, stroke juga menjadi salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa stroke menyumbang sekitar 18,5% penyebab kematian dan 11,2% penyebab kecacatan nasional. Di Provinsi Sumatera Barat, prevalensi stroke tercatat 8,8 per 1.000 penduduk, lebih tinggi dibandingkan angka nasional. Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa stroke masih menjadi prioritas penanganan melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Tingginya angka kejadian stroke tersebut memberikan dampak besar terhadap pelayanan kesehatan, baik dari segi pembiayaan maupun peningkatan kebutuhan rehabilitasi jangka panjang bagi pasien stroke (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kecacatan dan kematian akibat stroke adalah keterlambatan penanganan pasien. Banyak masyarakat yang belum mampu mengenali tanda dan gejala awal stroke sehingga pasien terlambat dibawa ke fasilitas kesehatan. Padahal, penanganan stroke memiliki periode emas (*golden period*) yang sangat menentukan keberhasilan terapi. Pada stroke iskemik, terapi optimal sebaiknya diberikan kurang dari 4,5 jam sejak munculnya gejala. Semakin cepat pasien mendapatkan penanganan, maka semakin besar peluang pasien untuk sembuh dan terhindar dari kecacatan permanen (American Stroke Association, 2022).

Selain itu, penelitian Campbell dkk. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan terapi reperfusi pada stroke iskemik sangat bergantung pada kecepatan pasien memperoleh penanganan sejak timbulnya gejala. Semakin cepat pasien mendapatkan terapi, semakin besar jaringan otak yang dapat diselamatkan sehingga luaran klinis menjadi lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan literasi masyarakat mengenai tanda kegawatdaruratan stroke merupakan salah satu strategi yang direkomendasikan dalam upaya menurunkan angka kematian dan kecacatan akibat stroke.

Pengenalan tanda dan gejala stroke dapat dilakukan melalui metode FAST (*Face, Arm, Speech, Time*). Metode ini merupakan cara sederhana yang digunakan untuk membantu masyarakat mengenali gejala stroke secara cepat, yaitu wajah mencong (*Face*), kelemahan pada salah satu lengan (*Arm*), gangguan bicara (*Speech*), dan pentingnya segera mencari pertolongan medis (*Time*). Edukasi mengenai metode FAST sangat penting karena dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali stroke sejak dini sehingga pasien dapat segera mendapatkan penanganan di fasilitas kesehatan (American Stroke Association, 2022).

Selain kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tanda stroke, tingginya faktor risiko seperti hipertensi, diabetes mellitus, kolesterol tinggi, merokok, obesitas, dan kurang aktivitas fisik juga turut meningkatkan kejadian stroke di masyarakat. Sebagian besar faktor risiko tersebut sebenarnya dapat dicegah melalui pola hidup sehat dan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Oleh karena itu, edukasi kesehatan kepada masyarakat menjadi

salah satu upaya promotif dan preventif yang penting untuk menurunkan angka kejadian stroke serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya stroke (WHO, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai “Penyuluhan Tanda Kegawatdaruratan Stroke dan Pengenalan Tanda Gejala Stroke F.A.S.T di Poliklinik RSI Ibnu Sina Payakumbuh”. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mengenali tanda dan gejala stroke, memahami pentingnya *golden period*, serta mengetahui tindakan awal yang tepat pada pasien stroke.

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan melalui metode penyuluhan kesehatan dengan pemberian materi edukasi kepada peserta. Materi yang disampaikan meliputi pengertian stroke, jenis-jenis stroke, tanda dan gejala stroke menggunakan metode FAST, konsep *golden period*, penanganan awal stroke, serta upaya pencegahan stroke.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab antara pemateri dan peserta untuk memperdalam pemahaman. Selanjutnya, peserta diberikan kuesioner (pre-test dan post-test) untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Di akhir kegiatan, dilakukan dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Media yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi: Laptop dan LCD proyektor, PowerPoint (PPT), Leaflet edukasi stroke, Lembar evaluasi (pre-test dan post-test).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan dan Karakteristik Peserta

Hakikat dari pengabdian kepada masyarakat adalah upaya sistematis untuk mendiseminasikan ilmu pengetahuan dan teknologi guna menciptakan nilai tambah berupa perubahan perilaku kesehatan di tatanan masyarakat. Kegiatan penyuluhan kegawatdaruratan stroke dengan pengenalan metode F.A.S.T di Poliklinik Penyakit Dalam RSI Ibnu Sina Payakumbuh telah berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons yang sangat positif. Antusiasme ini terbukti dari tingginya partisipasi aktif, umpan balik (feedback), serta interaksi dua arah yang terbangun selama sesi tanya jawab berlangsung.

Kegiatan ini dihadiri oleh 20 orang peserta yang merupakan keluarga maupun pasien di area poliklinik. Rincian karakteristik demografi peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Peserta Kegiatan Edukasi (n = 20)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	2	10,0
	Perempuan	18	90,0
Kelompok Usia	Dewasa Muda	7	35,0
	Dewasa Madya	11	55,0
	Lansia	2	10,0
Tingkat Pendidikan	SD	3	15,0
	SMP	3	15,0
	SMA	5	25,0
	Diploma/Sarjana	9	45,0
Status Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga (IRT)	13	65,0
	Buruh	1	5,0
	Mahasiswa	1	5,0
	Pegawai	5	25,0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta adalah perempuan (90%) dengan latar belakang pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (65%). Fakta ini sangat strategis karena perempuan/ibu rumah tangga umumnya memegang peran sentral sebagai "manajer kesehatan keluarga" yang paling pertama menyadari adanya perubahan kondisi fisik anggota keluarga di rumah. Dari segi usia, peserta didominasi oleh kelompok dewasa madya (55%). Secara akademis, tingkat literasi peserta tergolong baik, di mana sebagian besar (70%) memiliki latar belakang pendidikan menengah atas (SMA) hingga pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana), yang mempermudah proses asimilasi informasi medis yang diberikan.

Evaluasi Peningkatan Pengetahuan

Untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan intervensi edukasi, tim pengabdian melakukan evaluasi melalui pengisian kuesioner *pre-test* (sebelum pemaparan) dan *post-test* (setelah sesi diskusi). Hasil rekapitulasi penilaian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test Pemahaman Peserta

Indikator Pengetahuan	Rata-rata Skor Pre-test	Rata-rata Skor Post-test	Peningkatan Skor
Pengertian stroke	56,7	83,3	26,6
Jenis-jenis stroke	54,0	86,0	32,0
Tanda dan gejala (Metode F.A.S.T)	58,3	89,7	31,4
Pentingnya <i>Golden Period</i>	53,7	84,3	30,6
Penanganan awal kedaruratan	57,0	85,0	28,0
Pencegahan stroke	63,0	89,7	26,4

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan pada seluruh indikator materi. Sebelum intervensi, rata-rata skor peserta berada pada rentang 53 hingga 63, yang mengindikasikan rendahnya pemahaman awal mengenai kegawatdaruratan stroke. Namun, setelah diberikan edukasi, skor melonjak ke rentang 83 hingga 89,7.

Kegiatan edukasi mengenai tanda kegawatdaruratan stroke dan pengenalan metode F.A.S.T (Face, Arm, Speech, Time) dilaksanakan di Poliklinik RSI Ibnu Sina Payakumbuh dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Peserta terdiri atas 2 orang laki-laki (10%) dan 18 orang perempuan (90%). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar peserta berada pada kategori dewasa madya sebanyak 11 orang (55%), diikuti dewasa muda sebanyak 7 orang (35%), dan lansia sebanyak 2 orang (10%). Tingkat pendidikan peserta didominasi oleh lulusan Diploma/Sarjana sebanyak 9 orang (45%), sedangkan berdasarkan pekerjaan mayoritas merupakan ibu rumah tangga sebanyak 13 orang (65%).

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada seluruh indikator yang diukur. Pengetahuan mengenai pengertian stroke meningkat sebesar 26,6%, jenis-jenis stroke meningkat 32%, pemahaman mengenai tanda dan gejala stroke menggunakan metode F.A.S.T meningkat 31,4%, pemahaman tentang pentingnya *golden period* meningkat 30,6%, pengetahuan mengenai penanganan awal stroke meningkat 28%, serta pengetahuan mengenai pencegahan stroke meningkat 26,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai stroke dan tindakan yang harus dilakukan ketika menemukan gejala stroke.

Peningkatan pengetahuan yang paling tinggi terdapat pada indikator jenis-jenis stroke (32%), diikuti oleh pemahaman mengenai tanda dan gejala stroke menggunakan metode F.A.S.T (31,4%). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan metode penyampaian yang interaktif, didukung media presentasi dan

leaflet, serta adanya sesi diskusi yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kleindorfer dkk. (2021) yang menyatakan bahwa edukasi berbasis metode F.A.S.T mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali gejala stroke secara dini sehingga mempercepat keputusan mencari pertolongan medis. Demikian pula American Stroke Association (2022) menjelaskan bahwa metode F.A.S.T merupakan pendekatan sederhana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tanda awal stroke dan mengurangi keterlambatan penanganan.

Peningkatan pemahaman mengenai golden period sebesar 30,6% juga menunjukkan bahwa peserta semakin memahami pentingnya membawa pasien stroke ke fasilitas kesehatan sesegera mungkin. Konsep time is brain menjelaskan bahwa setiap menit keterlambatan akan menyebabkan jutaan sel otak mengalami kerusakan permanen. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai waktu penanganan sangat penting untuk menurunkan risiko kecacatan dan kematian akibat stroke. Temuan ini sesuai dengan pedoman American Heart Association (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan terapi stroke sangat dipengaruhi oleh kecepatan pasien memperoleh penanganan.

Selain itu, peningkatan pengetahuan mengenai upaya pencegahan stroke sebesar 26,4% menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta mengenali kondisi gawat darurat, tetapi juga meningkatkan kesadaran mengenai pengendalian faktor risiko seperti hipertensi, diabetes melitus, hiperkolesterolemia, merokok, obesitas, serta kurang aktivitas fisik. Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promotif dan preventif yang efektif dalam menurunkan angka kejadian stroke di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah, diskusi, serta penggunaan media edukasi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stroke. Antusiasme peserta selama kegiatan serta peningkatan nilai post-test menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program promosi kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan guna meningkatkan deteksi dini stroke dan mempercepat penanganan pasien sehingga angka kecacatan dan kematian akibat stroke dapat ditekan.

Gambar 1. Pemberian materi oleh narasumber



Gambar 2. Sesi diskusi

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mampu memberikan perubahan bagi individu/masyarakat maupun bagi rumah sakit. Hasil penyuluhan ini diantaranya adalah terjadi peningkatan pengetahuan peserta yang dibuktikan melalui hasil pre-test dan post-test, peserta mampu mendemonstrasikan deteksi dini stroke menggunakan metode FAST dan peserta memahami langkah awal penanganan stroke sebelum dirujuk ke fasilitas kesehatan.

Kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kemampuan deteksi dini stroke, memahami konsep golden period, serta mendorong masyarakat untuk segera mencari pertolongan medis ke fasilitas kesehatan apabila ditemukan tanda-tanda stroke. Dengan adanya peningkatan pengetahuan tersebut, diharapkan angka keterlambatan penanganan stroke dapat berkurang sehingga risiko kecacatan dan kematian akibat stroke dapat diminimalkan.

Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat sebagai upaya promotif dan preventif dalam menurunkan komplikasi penyakit stroke di masyarakat.

Kegiatan ini seharusnya dilaksanakan secara kontinyu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi kondisi gawat darurat stroke di kehidupan sehari-hari. Kegiatan dapat berupa penyuluhan secara berkelanjutan kepada seluruh pasien dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Payakumbuh khususnya jajaran manajemen serta petugas di poliklinik yang telah memberikan izin, dukungan dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan edukasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan diskusi ini sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen pembimbing berikan, tim pelaksana serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dukungan dan kerjasama selama proses persiapan

pelaksanaan hingga penyusunan artikel ini. Semoga kegiatan edukasi ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat tentang tanda dan gejala F.A.S.T pada gawat darurat stroke serta menjadi salah satu upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2024). *Guidelines for the early management of acute ischemic stroke*.
- American Stroke Association. (2022). *Stroke warning signs and early treatment (FAST method)*.
- American Stroke Association. (2023). *Acute stroke treatment and brain imaging recommendations*.
- Campbell, B. C. V., et al. (2023). Time-dependent effectiveness of thrombolytic therapy in acute ischemic stroke. *Stroke*, 54(5), 1450–1460.
- Donkor, E. S. (2023). Stroke in the 21st century: A review of epidemiology and prevention. *Journal of Neurology Research*, 15(2), 45–58.
- Feigin, V. L., et al. (2022). Global burden of stroke and risk factors. *The Lancet Neurology*, 21(10), 889–901.
- Hankey, G. J. (2023). Stroke prevention and public health strategies. *Nature Reviews Neurology*, 19(3), 123–134.
- Johnson, W., et al. (2022). Recognition of stroke symptoms beyond FAST. *Stroke Research and Treatment*, 2022, 1–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pencegahan dan penanganan stroke di Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*.
- Kernan, W. N., et al. (2022). Prevention of recurrent stroke. *Stroke*, 53(6), e282–e309.
- Kleindorfer, D. O., et al. (2021). Stroke warning signs and early recognition. *Stroke*, 52(7), 2411–2422.
- Powers, W. J., et al. (2023). Guidelines for early management of acute ischemic stroke. *Stroke*, 54(7), e364–e447.